

Volume 2 Issue 1 (2024) Pages
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

**PENGENALAN SAINS MELALUI BERMAIN RASA
MENGUNAKAN MEDIA BAHAN DAPUR UNTUK
MEMPERLUAS PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN
ANAK USIA DINI**

Abd Azis¹

Mariyatur AN²

PIAUD, STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

Abstrak:

Sejatinya manusia mampu untuk menjadi individu Kreatif namun perbedaannya terdapat pada kemauan seseorang Untuk menjadi kreatif. Dengan kata lain Kreativitas anak Dikoordinasikan oleh kekhasan ide dan juga pertumbuhan Imajinasi dan fantasi. Anak kreatif peka terhadap rangsangan dan Rangsangan yang mereka dapatkan dari lingkungan. Maka dari itu penulis memilih menggunakan media bahan dapur yang mudah di jumpai sebagai alat eksperimen untuk mengenalkan berbagai macam rasa pada anak. Bermain rasa memberikan kesempatan pada anak untuk merasakan rasa, bau, tekstur (kasar dan halus) melalui indranya. Dengan bermain rasa, anak diajak bereksplorasi dan bereksperimen dengan melihat, menyentuh, mencium dan merasakan sesuatu dalam kehidupan nyata Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains melalui eksplorasi sensorik dengan bahan-bahan dapur dapat menjadi metode yang efektif untuk anak usia dini. Akan tetapi efektivitasnya bergantung pada berbagai faktor, termasuk karakteristik pribadi anak, lingkungan belajar, dan pendekatan pendidik. Dari hasil penelitian 5 Orang Anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman indrawi mereka. Ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembelajaran anak usia dini. Kemampuan mereka untuk membuat perbandingan dan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir asosiatif yang baik. Di sisi lain, kesulitan yang dialami oleh 5 orang anak lainnya mungkin mencerminkan adanya perbedaan dalam kematangan kognitif atau pengalaman sebelumnya.

Kata Kunci : Sains, Bermain Rasa, Pengetahuan.

Copyright (c) 2024 Abd Azis

✉ Corresponding author :

Email Address : aziesfiraus78@gmail.com, mariyahanin@gmail.com

Received 15-10-2023 , Accepted 17-06-2024, Published 29-06-2024

A. Pendahuluan

Konsep pendidikan tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup seluruh aspek pembentukan karakter, penyampaian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian yang lebih baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk mewariskan pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang dan memahami dunia disekitarnya. Pendidikan mencakup banyak jenjang mulai dari pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi hingga pendidikan informal sebagai pengalaman sehari-hari di masyarakat. Agar lebih memahami apa arti pendidikan, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).

Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6

tahun.¹ Anak usia dini merupakan masa emas, masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling sensitif dan mempunyai kemungkinan untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Hal ini kita lihat ketika anak-anak sering mempertanyakan apa yang mereka lihat. Jika pertanyaan anak tidak terjawab, ia terus bertanya hingga anak mengerti maksudnya. Selain itu, setiap anak mempunyai ciri khas tersendiri karena faktor genetik atau bisa juga karena faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya pada kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan pada gaya belajar anak. Anak Kecil suka berimajinasi dan berfantasi. Hal ini penting untuk pengembangan kreativitas dan bahasa. Anak prasekolah senang berimajinasi dan mengembangkan hal-hal yang melampaui kondisi nyata. Misalnya imajinasi anak yang terbuat dari karton dapat dimanfaatkan oleh Anak sebagai sebuah mobil mainan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun Untuk dapat duduk diam dan memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, Tidak termasuk hal-hal yang biasanya membuat anak senang. Anak sering merasa bosan hanya dengan satu aktivitas saja. Bahkan, anak mudah mengalihkan perhatiannya ke aktivitas lain yang dianggapnya lebih menarik.

Anak egois Sering berpikir dan berbicara banyak tentang dirinya sendiri Dan tindakannya semua ditujukan untuk keuntungan dirinya sendiri, Misalnya anak selalu suka berebut mainan dan menangis jika keinginannya tidak terpuaskan. Anak-anak sering bermain bersama teman-temannya di sekitar.

¹ NAEYC: National Association for The Education of Young Children. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 14.

Melalui permainan ini, anak-anak belajar bagaimana berintegrasi ke dalam masyarakat. Jika anak tidak bisa beradaptasi dengan teman-temannya di lingkungan tempat tinggalnya, ia akan dijauhi oleh temannya. Dengan cara ini, anak akan belajar beradaptasi dan memahami bahwa dirinya membutuhkan orang lain di sekitarnya. Proses perkembangan yang terjadi pada anak usia dini merupakan perkembangan secara menyeluruh baik itu perkembangan sosial, fisik, emosional, intelektual serta bahasa. Sifat perkembangan yang ditunjukkan adalah sistematis, progresif dan berkelanjutan. Perkembangan anak dapat berkembang secara optimal jika didukung dengan kesehatan fisik, gizi yang tercukupi dan mendapatkan pendidikan yang tepat. Seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini meliputi aspek kognitif, aspek motorik baik itu motorik halus maupun kasar serta aspek sosial emosional.

Sejalan dengan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha yang diperuntukkan bagi anak mulai dari nol tahun sampai usia enam tahun dengan memberikan stimulus pendidikan guna menunjang tumbuh kembang anak baik itu rohani maupun jasmani sehingga anak siap dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan

² Farhurohman, O. (2017). Hakikat Bermain dan Permainan Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 27-36.

berkata-kata (komunikasi), belajar Menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan Apa yang dapat dilakukannya, dan mengenal waktu, Jarak, serta suara. Fungsi utama bermain adalah Merangsang perkembangan sensoris-motorik, Perkembangan intelektual, perkembangan sosial, Perkembangan moral, dan bermain sebagai terapi.³ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar Dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴ Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat. Selain memberikan pengetahuan dan kompetensi, fokus pendidikan dibandingkan dengan sekolah adalah membentuk kesadaran dan kepribadian seseorang atau masyarakat. Melalui proses tersebut, suatu bangsa atau negara dapat Mewariskan nilai-nilai keagamaan, budaya, pemikiran, dan Keterampilan kepada generasi penerus agar benar-benar siap Menyongsong Masa depan yang lebih cerah. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan Bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir Sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui Pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

³ Yupi Supartini, Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 125.

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).

Memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵ Pengertian pendidikan adalah suatu Bimbingan atau peran secara sadar oleh si Pendidik terhadap perkembangan jasmani Dan rohani si terdidik menuju terbentuknya Kepribadian yang utama. Anak usia dini Adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun.⁶ Tujuan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat berupa usaha pembinaan yang dimaksudkan Kepada anak sejak ia dilahirkan sampai dengan usia enam tahun Dimana usia tersebut adalah usia golden age. Tujuan Pembelajaran adalah untuk memaksimalkan perkembangan anak Dan oleh karena itu terjadinya komunikasi interaktif. Sementara Itu, tujuan program pendidikan yaitu untuk membantu Menempatkan dasar pemikiran bagi terjadinya keingintahuan, Keterampilan serta kreativitas yang dibutuhkan anak agar dapat Beradaptasi dengan lingkungannya serta untuk tumbuh kembang Pada tahap selanjutnya.⁷

Bagi pendidik atau elemen- elemen tertentu yang Berpartisipasi langsung terhadap pengelolaan tempat belajar di TK. Pentingnya penafsiran terhadap tujuan pendidikan tersebut Lebih mendesak lagi. Bekal pengetahuan ini adalah fondasi bagi Guru untuk membuat dan mengelola tempat belajar yang efektif Di TK serta tujuan dari pendidikan tersebut agar berjalan secara Maksimal.⁸ Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting dalam membentuk masa depan anak. Dengan memberikan pengalaman belajar yang positif, pendidikan anak usia dini membantu menciptakan landasan yang kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Ini juga

⁵ Standard Pendidikan Anak Usia Dini (PERMENDIKNAS NO.58 TAHUN 2009)

⁶ Marimba: Pendidikan Anak Usia Dini

⁷ Mursyid, Pengembangan Pembelajaran PAUD (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 25

⁸ Retno Susilowati, —Strategi Belajar Outdoor Bagi Anak,| Jurnal Thufula02, no. 01 (2014)

mempersiapkan Anda untuk studi lebih lanjut dan menciptakan landasan yang kuat untuk kesuksesan masa depan. Oleh karena itu, investasi pada pendidikan anak usia dini merupakan investasi menguntungkan yang menjamin masa depan cerah dan kesuksesan hidup bagi anak.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian tentang konsep sudah dijelaskan oleh beberapa ahli dengan berbagai definisi. Samlawi dan Maftuh berpendapat, "Konsep secara sederhana adalah penamaan (pemberian label) untuk sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahami sesuatu tersebut". Pengenalan konsep pada anak usia dini juga harus memperhatikan tingkat kematangan dan kemampuan anak. Pada pengenalan konsep gejala alam yang hendak diterapkan ini, anak didik akan dikenalkan pada hal dasar tentang gejala alam mengingat pembelajaran topik sains bersifat *first-hand experience*, yakni pengalaman tangan pertama Ragil.⁹

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“ atau „pengantar“. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara Atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan¹⁰Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan Demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur Pesan.¹¹Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (National

⁹ Ragil. (2013). Pengenalan konsep gejala alam pada anak usia dini: Integrasi pendekatan tangan pertama dalam pembelajaran sains. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 3

¹¹ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 169.

Education Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk Komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya Dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.¹² Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat penunjang pembelajaran agar pembelajaran berjalan lancar. Media massa juga dapat diartikan sebagai penghubung antara pemberi dan penerima informasi.

1) Pembelajaran Sains

Sujiono mengemukakan bahwa sains bagi anak usia dini akan membantu anak Dalam mengembangkan beberapa aspek berikut:¹³ Sosial perkembangan kemampuan social ditandai dengan kemampuan untuk bekerjasama. Pada pembelajaran sains anak akan diberikan kesempatan untuk bekerjasama, misalnya bekerjasama dalam mengolah dan menggunakan alat dan bahan yang akan diperlakukan untuk melakukan penyelidikan tentang suatu pembelajaran sains secara berkelompok selain dapat Mengembangkannya kemampuan social anak, juga melatih anak untuk saling Menghargai, mengungkapkan perasaan secara verbal maupun nonverbal Misalnya saat anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Anak akan merasa Senang, bangga dan gembira terhadap pencapaiannya.

Fisik, percobaan dan permainan sains akan memberikan kesempatan pada anak Untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Misalnya kemampuan Motoric halus anak akan berkembang saat anak melakukan percobaanpercobaan, Misalnya ketika anak mencoba Meraba bahan eksperimen menggunakan

¹² Arief Sadiman, dkk, Media Pendidikan, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 7.

¹³ Yuliani Nuraini Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: PT Indeks, 2009). h.122

tanggannya untuk mengetahui tekstur dari bahan eksperimen tersebut.

Kreativitas, kegiatan penyelidikan dan percobaan sains akan melatih daya Imajinasi anak. Anak akan berfikir dan terus mencoba untuk mengetahui reaksi Yang akan ditimbulkan dari berbagai benda.

Kognitif, kemampuan kognitif meliputi kemampuan mengingat dan Memahami. Untuk mengelompokkan benda berdasarkan fungsi dan Kegunaannya maka langkah awal yang dilakukan anak adalah mendata namanama benda serta memahami kegunaannya. Penggunaan media sebagai penghubung antara guru dan siswa disebut pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran aktif memerlukan dukungan media untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari. Media mempunyai tujuan edukatif dan informasi dalam media harus melibatkan siswa baik secara mental maupun dalam bentuk kegiatan pembelajaran praktis. Untuk mempersiapkan pendidikan yang efektif, materi harus lebih sistematis dan psikologis. Selain menyenangkan, media pembelajaran harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan individu siswa itu sendiri. Media Bahan dapur adalah segala sesuatu yang digunakan dalam memasak, mulai dari bahan makanan seperti sayur-sayuran, daging, bumbu-bumbu, hingga peralatan seperti panci, wajan, pisau, serta perlengkapan memasak dan memasak lainnya. Namun pada pembahasan kali ini lebih fokus pada bumbu dapur seperti gula, kopi dan garam yang mana bumbu-bumbu tersebut akan menjadi media dari pembelajaran sains anak usia dini.

Sejatinya manusia mampu untuk menjadi individu Kreatif namun perbedaanya terdapat pada kemauan seseorang Untuk

menjadi kreatif. Dengan kata lain Kreativitas anak Dikoordinasikan oleh kekhasan ide dan juga pertumbuhan Imajinasi dan fantasi. Anak kreatif peka terhadap rangsangan dan Rangsangan yang mereka dapatkan dari lingkungan. Mereka juga Tidak dibatasi oleh bingkai apa pun, yaitu, mereka membutuhkan Ruang gerak dan kebebasan dalam melakukan hal-hal yang Mereka inginkan. Anak-anak kreatif memiliki dunianya sendiri. Waktu hidup Kreativitas juga dicirikan oleh kemampuan untuk Membuat gambaran mental, konsep hal-hal yang tidak ada di Depanannya. Kreativitas juga akan terlihat ketika anak bermain dan Mengekspresikan diri, pada saat yang sama, kreativitas anak Secara bertahap akan tergambar dalam setiap kegiatan, karena Anak merupakan orang yang aktif dan tidak pernah tinggal diam. Setiap anak mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan Orang dewasa.¹⁴

Maka dari itu penulis memilih menggunakan media bahan dapur tersebut sebagai alat eksperimen untuk mengenalkan berbagai macam rasa pada anak. Bermain rasa memberikan kesempatan pada anak untuk merasakan rasa, bau, tekstur (kasar dan halus) melalui indranya. Dengan bermain rasa, anak diajak bereksplorasi dan bereksperimen dengan melihat, menyentuh, mencium dan merasakan sesuatu dalam kehidupan nyata.

Penulis mengangkat masalah ini karena yang banyak terjadi di RA Darul Faizin biasanya anak-anak masih kurang pemahaman tentang cara membedakan tekstur, mulai dari tekstur halus, lembut, dan kasar. Anak mungkin saja sering bermain tanah liat tapi mereka tidak tahu tekstur apa yang tanah liat miliki. Tanpa kita sadari anak-anak memiliki banyak cara untuk mengeksplor

¹⁴ Dian Miranda, —Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kota Pontianak,|| Jurnal Pembelajaran Perspektif 01, no. 01 (2016).

dirinya dan kita sebagai orang tua maupun guru jangan sampai melewati untuk mengajarkan dan mengembangkan panca indera mereka¹⁵. Kedua, Metode pembelajaran yang di berikan oleh guru mungkin kurang melibatkan anak secara aktif karena biasanya guru lebih banyak memberikan metode belajar ceramah sehingga anak anak masih kurang pemahaman tentang menganal rasa. yang mereka tahu hanya rasa jajanan di sekolah tapi mereka tidak tahu ada apa saja bumbu di dapur dan bagaimana rasanya.¹⁶ Guru mungkin tidak menyadari bahwa yang harus di kembangkan dalam diri anak itu bukan hanya 6 aspek perkembangannya saja akan tetapi guru juga harus melatih dan mengembangkan indera mereka.

Dalam penelitian ini penulis ingin melatih indera perasa, indera penciuman dan indera peraba. Sebenarnya untuk mengenalkan sains pada anak itu ada banyak cara, guru maupun orang tua tidak harus menggunakan media yang harus mengeluarkan banyak uang. Kita bisa menggunakan media sederhana yang mudah kita dapatkan dan mudah di pahami oleh anak anak. Faktor inilah yang terkadang menjadi penyebab guru menyepelkan pembelajaran sains karena di anggap terlalu ribet dan sulit. Sebenarnya itu bukanlah hal yang sulit atau bisa kita katakan gampang asal ada kemauan dari guru untuk mengenalkannya pada mereka.

2) Penggunaan Media Bahan Dapur Dalam Bermain Rasa

Media bahan dapur adalah jenis media pembelajaran yang menggunakan barang dan bahan yang biasanya ada di dapur untuk mendukung proses belajar mengajar. Tujuan

¹⁵ Hasil observasi , RA Darul Faizin , 01 juni 2024.

¹⁶ Saridah, *wawancara*, RA Darul Faizin , 02 Juni 2024.

penggunaannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata, menarik, dan signifikan bagi siswa. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.¹⁷ Bahan Dapur adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk keperluan memasak. Rempah dapat berasal dari berbagai bagian tanaman yaitu bunga, buah, kulit, batang, umbi, daun dan rimpang.¹⁸ Contohnya seperti kunyit, jahe, serai, kayu manis, cengkeh, pala, bawang merah, bawang putih, lada, ketumbar, wijen, biji adas, kemiri, kluwek dan masih banyak lagi. Pemanfaatan media bahan dapur dalam pembelajaran sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut Piaget, anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung dengan benda-benda nyata.¹⁹ Dengan memanfaatkan media bahan dapur, guru dapat memperlihatkan benda-benda nyata yang mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Sedangkan Bumbu dapur adalah bahan-bahan sebagai penyedap makanan yang berfungsi untuk membangkitkan selera makan, yang digunakan dalam keadaan segar atau basah.²⁰ Bumbu adalah bahan alami dan buatan yang dipakai untuk menyedapkan dan membentuk kelezatan masakan dengan dan harus ditempatkan dalam wadah yang kedap udara serta jauh dari cahaya. Media bahan dapur dapat dibagi menjadi beberapa jenis

¹⁷ Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

¹⁸ Astawan, Made. (2016). *Sehat dengan Rempah dan Bumbu Dapur*. Jakarta : Kompas

¹⁹ Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

²⁰ Kusmiati, dkk. (1997). *Pengetahuan Bahan Makanan*. Bandung : Angkasa

berdasarkan karakteristik dan penggunaannya, Bahan makanan segar: Termasuk buah, sayuran, biji-bijian, dan rempah-rempah. Bahan-bahan ini berguna untuk mengajarkan konsep-konsep tentang nutrisi, biologi, atau ilmu sains. Peralatan memasak: Seperti panci, wajan, sendok, garpu, dan perkakas dapur lainnya. Peralatan ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran tentang pengukuran, geometri, atau prinsip fisika dasar. Bahan kimia dapur: Contohnya garam, gula, cuka, dan baking soda.

Bahan-bahan ini cocok untuk melakukan eksperimen sains yang sederhana. Wadah dan kemasan: Misalnya botol, kotak, dan kemasan makanan lainnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran tentang volume, bentuk, atau praktik daur ulang. Sisa-sisa bahan makanan: Seperti kulit telur, ampas kopi, atau kulit buah. Bahan-bahan ini dapat digunakan dalam pembelajaran tentang daur ulang atau seni kreatif.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa rempah-rempah adalah bahan aromatik yang berasal dari bagian tumbuhan yang digunakan dalam masakan, seperti bunga, buah, kulit kayu, batang, dan biji. Rempah-rempah dikelompokkan menjadi empat menurut asal usulnya, yaitu: rempah-rempah dari jenis batang, rempah-rempah dari jenis bunga, rempah-rempah dari biji-bijian, dan rempah-rempah dari buah-buahan. Begitupun seperti Gula, garam, kopi, juga termasuk bumbu dapur akan tetapi berbeda dari gula dan kopi yang berasal dari tanaman, garam termasuk bumbu yang berasal dari mineral atau batuan.

Tetapi Pada jurnal ini yang dimaksud media bahan dapur adalah jenis bumbu dapur seperti gula, garam, dan kopi. Berikut penjelasannya:

a) Gula

Gula pasir merupakan bahan dapur yang biasa ditemukan dan digunakan di dapur bersama dengan garam. Gula pasir digunakan sebagai pemanis atau sekadar penyeimbang rasa. Tentu saja hampir seluruh kegunaannya berhubungan dengan makanan atau minuman. Dulu, banyak orang yang membawa gula merah atau gula jawa sebagai kebutuhan dalam perjalanan jauh. Ketika mereka lelah dan tidak dapat menemukan tempat untuk beristirahat, mereka beralih ke gula dan memakannya seperti permen. Hal ini dikatakan sebagai sumber energi tambahan bagi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa gula memiliki kemampuan untuk diubah menjadi glukosa yang dibutuhkan oleh sel-sel tubuh. Energinya kembali dari sana. Ini juga mengapa beberapa minuman energi hampir pasti mengandung gula yang tinggi.

b) Garam

Garam dapur merupakan salah satu jenis mineral yang dapat membuatnya menjadi asin. Garam dapur yang umum tersedia adalah natrium klorida (NaCl), yang dihasilkan dari air laut. Garam dalam bentuk alaminya merupakan mineral kristal yang dikenal sebagai garam batu atau halit. Selain sebagai pengawet alami, garam memiliki banyak manfaat lainnya. Manfaat garam bagi tubuh antara lain menunjang sistem pencernaan. Garam diduga dapat mendukung sistem pencernaan karena merangsang enzim pencernaan klorida dan protein yang membantu pencernaan.

c) Kopi

Kopi adalah jenis bahan dapur yang terbuat dari tanaman biji kopi. Kopi memiliki rasa yang pahit. Tetapi meskipun pahit

kopi banyak peminatnya termasuk di minati banyak pria maupun wanita. Kopi mengandung kafein, magnesium, dan bahan kimia tumbuhan. Kafein dalam kopi memiliki beragam efek positif pada otak, antara lain meningkatkan fokus, meningkatkan kewaspadaan, meningkatkan mood, dan mengurangi risiko depresi. Akan tetapi Asupan kopi secara teratur dapat membantu mengurangi penurunan fungsi otak. Peneliti Mengambil media bahan dapur sebagai bahan eksperimen mengenalkan sains pada anak karena selain sederhana dan mudah di dapatkan bahan dapur memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam hidup.

3) Prosedur Bermain Rasa

Persiapan , Menyiapkan bahan-bahan: kopi, gula, garam, dan peralatan dapur yang aman untuk anak. Merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan usia anak. Pelaksanaan, Pengenalan bahan-bahan kepada anak-anak. Aktivitas, eksplorasi Meraba dan mengecap melalui permainan dan eksperimen sederhana. Diskusi dan refleksi bersama anak-anak tentang pengalaman mereka. Evaluasi Mengamati dan mencatat respon anak-anak selama aktivitas. Menilai pemahaman anak tentang konsep rasa dan sifat-sifat bahan yang digunakan

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian, yaitu penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk mencari data yang akurat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan

adalah melalui pendekatan kualitatif study kasus. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.²¹

Teknik Pengumpulan Data, Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan beberapa teknik pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpuln data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.²²

Teknik Analisis Data, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikekola, mensintesisikanny, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³ Miles dan huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanyanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaiu: data reduction, data display dan conclution drawing/verification.²⁴ untuk studi tentang pengenalan sains melalui bermain rasa menggunakan kopi, gula,

²¹Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), 281.

²²Sugiono, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Alfabeta 2010), 309.

²³Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 226.

²⁴Ibid, 247

dan garam sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini di RA Darul Faizin kelas A: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana anak-anak usia dini di RA Darul Faizin kelas A belajar tentang sains melalui aktivitas bermain rasa. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 4-5 tahun di kelas A RA Darul Faizin. Jumlah subjek dapat disesuaikan dengan kapasitas kelas, misalnya 5-10 anak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian tentang bermain sains menggunakan media bahan dapur (gula, garam, kopi) yang melibatkan indra peraba dan pengecap, serta faktor pendorong dan penghambat pada 10 anak di RA Darul Faizin:

Indra Peraba, Hasil observasi menunjukkan 5 anak yang bisa: (1) Mampu membedakan tekstur gula (kasar), garam (kasar halus), dan kopi (bubuk halus). (2) Dapat mendeskripsikan perbedaan tekstur dengan kata-kata sederhana. (3) Menunjukkan ketertarikan dalam mengeksplorasi tekstur bahan. Hasil observasi selanjutnya 5 anak yang tidak bisa: (1) Kesulitan membedakan tekstur gula dan garam. (2) Kurang mampu mendeskripsikan tekstur yang dirasakan. (3) Menunjukkan keengganan untuk menyentuh bahan-bahan tertentu. Sedangkan dalam Indra Pengecap ada 5 Anak Yang Mampu mengidentifikasi rasa manis (gula), asin (garam), dan pahit (kopi), Dapat mengekspresikan preferensi rasa dengan jelas, Menunjukkan antusiasme dalam mencoba berbagai rasa. Dan ada 5 Anak Yang Kesulitan membedakan rasa asin dan pahit, Kurang mampu

mendeskripsikan rasa yang dirasakan, Menunjukkan keengganan untuk mencicipi beberapa bahan.

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi ,sebagai berikut,1)Faktor Pendorong, Lingkungan yang Mendukung: Ruang kelas yang diatur dengan baik dan atmosfer yang menyenangkan mendorong anak-anak untuk lebih berani dalam mengeksplorasi. Guru yang memberikan pujian dan dorongan positif meningkatkan kepercayaan diri anak-anak. 2) Penggunaan Bahan Familiar: Penggunaan bahan-bahan yang sering ditemui di rumah (gula, garam, kopi) membuat anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam melakukan eksplorasi. 3) Pembelajaran Berbasis Permainan, Pendekatan bermain dalam pembelajaran membuat anak-anak lebih rileks dan terbuka terhadap pengalaman baru. Misalnya, aktivitas “tebak rasa” yang dilakukan dalam bentuk permainan kelompok meningkatkan partisipasi anak-anak. 4) Dukungan Teman Sebaya, Anak-anak yang lebih percaya diri sering kali mendorong teman-teman mereka yang ragu-ragu untuk berpartisipasi, menciptakan dinamika pembelajaran yang positif. 5) Keterlibatan Multisensori, Aktivitas yang melibatkan lebih dari satu indra (misalnya, melihat, menyentuh, dan mencicipi) meningkatkan ketertarikan dan pemahaman anak-anak terhadap materi yang dipelajari.

1) Sedangkan factor Faktor Penghambat

Kecemasan dan Ketakutan, Beberapa anak menunjukkan kecemasan terhadap bahan-bahan yang tidak familiar atau pengalaman rasa yang baru, terutama rasa pahit kopi. Keterbatasan Kosakata, Anak-anak yang memiliki keterbatasan kosakata mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan pengalaman indra mereka, yang dapat membatasi ekspresi dan pemahaman mereka.

Sensitivitas Sensorik, Beberapa anak menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap tekstur atau rasa tertentu, yang menghambat keinginan mereka untuk mengeksplorasi lebih lanjut.

Kurangnya Pengalaman Sebelumnya, Anak-anak yang memiliki pengalaman terbatas dengan variasi rasa dan tekstur di rumah cenderung lebih ragu-ragu dalam aktivitas eksplorasi.

Pengaruh Negatif dari Teman, Dalam beberapa kasus, reaksi negatif dari seorang anak (misalnya, terhadap rasa pahit) dapat mempengaruhi anak-anak lain untuk enggan mencoba.

E. KESIMPULAN

Dari Hasil penelitian ini dapat di simpulkan menunjukkan bahwa pembelajaran sains melalui eksplorasi sensorik dengan bahan-bahan dapur dapat menjadi metode yang efektif untuk anak usia dini. Akan tetapi efektivitasnya bergantung pada berbagai faktor, termasuk karakteristik pribadi anak, lingkungan belajar, dan pendekatan pendidik. Dari hasil penelitian 5 Orang Anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman indrawi mereka. Ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembelajaran anak usia dini.²⁵ Kemampuan mereka untuk membuat perbandingan dan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir asosiatif yang baik.

²⁵ Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.

Di sisi lain, kesulitan yang dialami oleh 5 orang anak lainnya mungkin mencerminkan adanya perbedaan dalam kematangan kognitif atau pengalaman sebelumnya. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran, di mana dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu dapat membantu anak-anak mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.²⁶ Dalam konteks ini, strategi seperti modeling oleh guru dan pembelajaran kooperatif dengan teman sebaya dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan. Faktor-faktor pendorong yang diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti lingkungan yang mendukung dan pendekatan berbasis permainan, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang ditekankan oleh para ahli seperti Montessori.

Mereka menekankan pentingnya lingkungan yang kaya rangsangan dan pembelajaran melalui permainan dalam mendorong perkembangan anak.²⁷ Adapun faktor penghambat seperti rasa cemas dan keterbatasan kosa kata menunjukkan hal-hal yang memerlukan perhatian khusus ketika merancang kegiatan pembelajaran. Untuk Mengatasi hambatan-hambatan ini mungkin memerlukan pendekatan yang lebih individual dan respons yang lebih sensitif terhadap kebutuhan setiap anak.

F. DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)

²⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

²⁷ Montessori, M. (1912). *The Montessori method*. New York: Frederick A. Stokes Company.

- Astawan, Made. (2016). Sehat dengan Rempah dan Bumbu Dapur. Jakarta : Kompas
- Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arief Sadiman, dkk, Media Pendidikan, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012),
- Dian Miranda, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kota Pontinak,|| Jurnal Pembelajaran Perspektif 01, no. 01 (2016).
- Farhurohman, O. (2017). Hakikat Bermain dan Permainan Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(01), 27-36.
- Hasil observasi , RA Darul Faizin , 01 juni 2024.
- Kusmiati, dkk. (1997). Pengetahuan Bahan Makanan. Bandung : Angkasa
- Marimba: Pendidikan Anak Usia Dini
- Mursyid, Pengembangan Pembelajaran PAUD (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 25
- Made Ayu Anggreni, Metode Bermain Untuk Mengembangkan Kcerdasan Anak Usia Dini. Jurnal. No: 18, April 2014.
- Mirawati dan Rini Nugraha, Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. Jurnal Pendidikan. Vol: 1. No:1, 2017. H. 3
- Montessori, M. (1912). The Montessori method. New York: Frederick A. Stokes Company.
- NAEYC: National Association for The Education of Young Children. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14.

- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press
- Retno Susilowati, Strategi Belajar Outdoor Bagi Anak,|| Jurnal Thufula02, no. 01 (2014)
- Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 169.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saridah, wawancara, RA Darul Faizin , 02 Juni 2024.
- Sari, Y, Peningkatan Kemampuan Sains Anak Usia Dini melalui Metode Demonstrasi di Taman Kanak-kanak Tri Bina Payakumbuh, *Jurnal Pesona Paud*. Vol:01 No:1, 2012. H.5.
- Standard Pendidikan Anak Usia Dini (PERMENDIKNAS NO.58 TAHUN 2009)
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yupi Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 125.
- Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009).h.122